BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Teori yang disajikan pada bab ini menerangkan hubungan beberapa kosep yang digunakan untuk menjelaskan masalah penelitian. Tinjauan pustaka menyajikan data-data sekunder yang diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau penelitian pihak lain yang berkaitan dengan masalah penelitian peneliti. Berdasarkan temuan-temuan tersebut peneliti kemudian menyajikan suatu kerangka teori yang nantinya akan menjawab masalah yang diajukan peneliti. Disini peneliti berharap memberikan penjelasan kepada pembaca mengenai dasar pemikiran atau dasar teori dilakukannya penelitian. Peneliti menguraikan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai berikut:

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah terkait dengan analisis wacana kritis. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah kajian pada beberapa hasil penelitian berupa skripsi dan tesis.

Sebagai bahan pertimbangan, maka dari itu dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebagai berikut:

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1.	Skripsi, Melvin Samuel (UNIKOM, 2014)	Representasi Dialektika Hitam dan Putih Dalam Video Klip Superfine *(Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Video Klip Kontemplasi Dini Hari Karya Superfine)*	Kualitatif dengan desain Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialektika hitam dan putih dalam video klip kontemplasi dini hari terdapat tiga tahapan sesuai dengan analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough. Struktur teks yang terdapat dalam dialektika hitam dan putih pada video klip kontemplasi dini hari	Perbedaan dalam penelitian Melvin dengan yang peneliti teliti adalah dari objek dan juga model analisis yang digunakan. Melvin menganalisis video dengan studi analisis wacana kritis Norman Fairclough, sedangkan peneliti meneliti teks berita dengan studi analisis wacana kritis Michel Foucault.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
				menggambarkan bagaimana teks dialektika hitam dan putih direpresentasikan. Sedangkan *discourse practice* menggambarkan wacana yang melatarbelakangi pembentukan teks dialektika hitam dan putih dan *sosialcultural practice* menggambarkan konteks sosial yang mempengaruhi bagaimana wacana itu muncul dalam media.	
2.	Skripsi, Tiar Renas Yutriana (UNIKOM, 2014)	Diskursus Ideologi Dalam Teks Lagu Gendjer-Gendjer *(Analisis Wacana Kritis Michel Foucault Tentang Diskursus Ideologi Dalam Teks Lagu Gendjer-*	Kualita-tif dengan desain Analisis Wacana Kritis Michel Foucault	Hasil penelitian menunjukan bahwa diskursus ideologi dalam teks lagu gendjer-gendjer yang terdapat dua tahapan sesuai dengan analisis wacana kritis menurut Michel Foucault : Produksi	Pada penelitian tersebut, Tiar meneliti teks lagu menggunakan Analisis Wacana Kritis Michel Foucault, berbeda objek penelitian dengan yang diteliti oleh peneliti. Peneliti disini mengambil objek teks berita.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
		gendjer Karya Muhammad Arief)		wacana meliputi latar belakang praktik wacana ideologi anti komunisme oleh Rezim Orde Baru secara masif dan terstruktur. Wacana terpinggirkan menitik beratkan kepada praktik wacana ideologi anti komunisme itu berkembang serta menjadikan objek penelitian menjadi satu kesatuan dari pengendalian kekuasaan yang dilakukan Rezim Orde Baru.	
3.	Tesis, AG. Eka Wenats Wuryanta (Universitas Indonesia, 2004)	Ideologi, Militerisme, dan Media Massa: Representasi Legitimasi dan Delegitimasi Ideologi dalam Media Massa *(Studi*	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan juga memakai dua pendekatan metodis sekaligus. Analisi Framing	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Melalui penelitian teks media yang memakai analisis wacana kritis, terlihat bahwa memang harian Angkatan Bersenjata dan	Penelitian yang dilakukan Eka berada pada titik fokus pembedahan legetimasi dan delegitimasi ideologi dalam media masa pada rezim orde baru. Objek penelitian Eka mengambil

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
		analisis wacana kritis media massa dalam situasi krisis di Indonesia terutama untuk Harian Angkatan Bersenjata dan Berita Yudha periode tahun 1965-1968)	Robert Entman dan Analisi Wacana Kritis Norman Fairclough	Berita Yudha melakukan pembungkusan serta pembingkaian pesan legitimasi - delegitimasi sosial-ekonomi dan politik Indonesia tahun 1965 sampai 1968.	dua teks berita yang ditulis pada zaman orde baru sekaligus dari dua media yang berbeda. Selanjutnya pembedahan dilakukan oleh dua pendekatan sekaligus, yaitu analisis framing Robert Entman dan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, mengangkat diskursus yang dihasilkan oleh rezim orde baru, dengan objek penelitian teks berita dari portal berita *online* lalu dibedah menggunakan analisis wacana kritis yang dikembangkan Michel Foucault.

Sumber: Peneliti 2015

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting dan juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Komunikasi sangat berperan penting bagi manusia pada saat melakukan interaksi dengan orang lain, bahkan dirinya sendiri.

Manusia dalam hidupnya selalu melakukan komunikasi. Sejak lahir pun manusia sudah melakukan komunikasi. Seperti misalnya ketika bayi dilahirkan ke dunia ini, mereka akan menangis, itu pun termasuk kedalam bagian dari komunikasi. Bahkan orang yang bisu sekalipun melakukan komunikasi.

Dengan selalu digunakannya komunikasi dalam hidup manusia, maka ranah ilmu komunikasi pun banyak dipakai oleh ranah ilmu lainnya. Misalnya seperti pada ranah psikologi yang didalamnya terdapat komunikasi psikologi, juga ada filsafat komunikasi, ada juga komunikasi sosial dan pembangunan.

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Secara sangat sederhana, komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Tentu saja telah banyak para ahli yang mendefinisikan komunikasi secara lebih lengkap dan jelas.

Carl I. Hoveland yang dikutip oleh Zamroni, menyatakan bahwa : *"Communication is the process by which an individual transmit stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of another individuals"* (Zamroni, 2009: 4)

Lalu Warren Weaver sebagaimana dikutip Zamroni (2009:4) menyatakan bahwa: *"Communication is all of the procedure by which one mind can effect another"* (Komunikasi adalah semua prosedur dengan mana pemikiran seseorang dapat mempengaruhi lainnya).

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Onong Uchjana Effendi yang dikutip oleh Mahi M.Hikmat, membagi proses komunikasi dalam dua sisi, yaitu komunikasi secara primer dan sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Sedangkan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain menggunakan alat dan sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. (Hikmat, 2010: 7)

May Rudi sebagaimana dikutip Hikmat (2010 : 7) mendefinisikan proses komunikasi adalah rangkaian kejadian/peristiwa atau perbuatan melakukan hubungan, kontak, dan interaksi satu sama lain (pada umumnya di antara makhluk hidup, walau lebih jauh dalam era *cyber technology* ini telah dimungkinkan komunikasi dengan komputer dan robot) berupa penyampaian dan penerimaan lambang – lambang yang mengandung arti atau makna.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan salah satu jenis komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Tanpa adanya komunikasi massa, segala sesuatunya akan menjadi lebih sulit.

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Massa

Secara sederhana, komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa dan ditujukan kepada khlayak luas. Telah banyak pula para ahli yang mendefinisikan komunikasi massa.

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukan di gedung – gedung bioskop (Effendy, 2003:79). Definisi yang paling sederhana tentang komunikasi massa dirumuskan oleh Bittner, Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi yang dirumuskan oleh Bittner tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa.

Media komunikasi yang termasuk media massa adalah: radio siaran dan televisi –keduanya dikenal sebagai media elektronik; surat kabar dan majalah –keduanya disebut media cetak; serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah bioskop (Rakhmat, 2003:188; Ardianto, dkk, 2009:3).

2.1.3.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Elvinaro Ardianto, dkk dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi Massa Suatu Pengantar" menyatakan, bahwa sedikitnya ada delapan karakteristik yang dimiliki oleh komunikasi massa. Kedelapan karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- **Komunikator Terlambangkan**

  Ciri komunikasi masa yang pertama adalah komunikator-nya. Komunikasi massa itu melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks. (Ardianto, dkk, 2009:7)

- **Pesan Bersifat Umum**

  Komuniksai massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. (Ardianto, dkk, 2009:7)

- **Komunikannya Anonim dan Heterogen**

  Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya mengunakan media dan tidak tatap muka. Di samping anonim,

komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda. (Ardianto, dkk, 2009:8)

- **Media Massa Menimbulkan Keserempakan**

  Effendy mengartikan keserempakan media massa itu sebagai keserempakan konteks dengan sejumlah besar penduduk dalam jumlah yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah. (Ardianto, dkk, 2009:9)

- **Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan**

  Salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi menunjukan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakanya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu. (Ardianto, dkk, 2009:9)

- **Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah**

  Karena komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun

diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog. (Ardianto, dkk, 2009:10)

- **Stimulasi Alat Indera Terbatas**

  Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada radio siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya mendengar. (Ardianto, dkk, 2009:11)

- **Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan tidak langsung (*Indirect*).**

  Komponen umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan Feedback merupakan faktor penting dalam proses komunikasi massa. Efektivitas komunikasi Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan tidak langsung (*Indirect*), Komponen umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan *feedback* merupakan faktor penting dalam proses komunikasi massa. Efektivitas komunikasi sering dapat dilihat dari *feedback* yang disampaikan oleh komunikan. (Ardianto, dkk, 2009:11)

2.1.3.3 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick dalam Ardianto, Elvinaro. Dkk. Komunikasi Massa Suatu Pengantar terdiri dari:

1. ***Surveillance*** **(Pengawasan)**

   Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang suatu ancaman; fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaikan atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

2. ***Interpretation*** **(Penafsiran)**

   Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau Industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan.

3. ***Linkage*** **(Pertalian)**

   Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

4. ***Transmission of Values*** **(Penyebaran nilai-nilai)**

   Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Gunsi ini disebut juga *socialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu

kepada cara, dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar, dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

5. *Entertainment* (Hiburan)

Radio siaran, siarannya banyak memuat acara hiburan, melalui berbagai macam acara di radio siaran pun masyarakat dapat menikmati hiburan. Meskipun memang ada radio siaran yang lebih mengutamakan tayangan berita. Fungsi dari media massa sebagai menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

2.1.4 Tinjauan Tentang Surat Kabar

Surat kabar merupakan salah satu bentuk dari media massa yang sangat diminati pada masa keemasannya. Meskipun saat ini sudah berkurang, tetapi peminat surat kabar masih cukup banyak. Surat kabar dengan

kerinciannya terkadang lebih banyak dicari ketika seseorang memerlukan suatu informasi yang selengkap – lengkapnya.

2.1.4.1 Sejarah Surat Kabar

Surat kabar merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media massa lainnya. Sejarah telah mencatat keberadaan surat kabar dimulai sejak ditemukannya mesin cetak oleh Johann Guternberg di Jerman. (Ardianto, dkk, 2009:105)

Ardianto, dkk (2009) dalam bukunya mengungkapkan keberadaan surat kabar di Indonesia ditandai dengan perjalanan panjang melalui lima periode. Berikut adalah kelima periode tersebut:

a. Zaman Belanda

Surat kabar – surat kabar yang terbit pada masa ini tidak mempunyai arti secara politis, karena lebih merupakan surat kabar periklanan. Pada tahun 1885 di seluruh daerah yang dikuasai Belanda terdapat 16 surat kabar berbahasa Belanda, dan 12 surat kabar berbahasa melayu diantaranya adalah *Bintang Barat, Hindia-Nederland, Dinihari, Bintang Djohar* (terbit di Bogor), *Selompret Melayu* dan *Tjahaja Moelia, Pemberitaan Bahroe* (Surabaya) dan surat kabar berbahasa Jawa *Bromartani* yang terbit di Solo. (Ardianto, dkk, 2009:107)

b. Zaman Jepang

Wartawan – wartawan di Indoensia pada zaman Jepang hanya bekerja sebagai pegawai, sedang yang diberi pengaruh serta kedudukan adalah wartawan yang sengaja didatangkan dari Jepang. Pada saat itu surat kabar hanya bersifat propaganda dan memuji-memuji pemerintah dan tentara Jepang. (Soebagijo, 1997:39-40; Ardianto, dkk, 2009:106)

c. Zaman Kemerdekaan

Pada awal masa kemerdekaan, Indonesia pun melakukan perlawanan dalam hal sabotase komunikasi. Surat kabar yang diterbitkan oleh bangsa Indonesia pada saat itu merupakan tandingan dari surat kabar yang diterbitkan pemerintah Jepang. (Ardianto, dkk, 2009:108)

d. Zaman Orde Lama

Setelah Presiden Soekarno mengumumkan dekrit kembali ke UUD 1954 tanggal 5 Juli 1959, terdapat larangan kegiatan politik, termasuk pers. Persyaratan mendapatkan SIT (Surat Izin Terbit) dan Surat Izin Cetak diperketat. (Ardianto, dkk, 2009:108)

e. Zaman Orde Baru

Terhadap surat kabar dan majalah yang “nakal”, pemerintah memberikan ganjaran berupa pencabutan Surat

Izin Terbit dan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP), seperti *Sinar Harapan*, tabloid *Monitor* dan *Detik*, majalah *Tempo* dan *Editor* (Ardianto, dkk, 2009:109). Hal tersebut tidak terlepas dari penguasa otoriter saat itu yang takut jika ada pers yang berani mengkritik pemerintah (yang disebut nakal saat itu), akan membuat perlawanan atau protes dari masyarakat luas terhadap pemerintah.

2.1.4.2 Karakteristik Surat Kabar

Sebagai suatu bentuk dari media, tentunya surat kabar memiliki karakteristik tersendiri yang khas. Dalam bukunya, Ardianto, dkk (2009) menyebutkan setidaknya ada lima karakteristik dari surat kabar. Kelima karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Publisitas

Publisitas atau *publicity* adalah penyebaran pada publik atau khalayak. (Effendy, 1981:98; Ardianto, dkk, 2009:112)

b. Periodesitas

Periodesitas menunjuk pada keteraturan terbitnya, bisa harian, mingguan, atau dwi mingguan. (Ardianto, dkk, 2009:112)

c. Universalitas

Universalitas menunjuk pada kesemestian isinya, yang bersifat aneka ragam dan dari seluruh dunia. (Ardianto, dkk, 2009:113)

d. Aktualitas

Laporan tercepat menunjuk pada "kekinian" atau terbaru dan masih hangat. (Ardianto, dkk, 2009:113)

e. Terdokumentasikan

Dari berbagai fakta yang disajikan surat kabar dalam bentuk berita atau artikel, dapat dipastikan ada beberapa diantaranya yang oleh pihak-pihak tertentu dianggap penting untuk diarsipkan atau dibuat kliping. (Ardianto, dkk, 2009:113)

2.1.5 Tinjauan Tentang Media dan Berita Dalam Paradigma Kritis

Paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri yang khas terhadap media dan berita. Paradigma kritis sangat menolak pandangan pluralis yang menyatakan bahwa posisi media itu netral dan berita benar – benar menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan.

Pandangan seperti itu ditolak oleh paradigma kritis. Seperti yang dinyatakan oleh Eriyanto dalam bukunya "Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media" (2001:32), paradigma kritis mempertanyakan posisi wartawan dan media dalam keseluruhan struktur sosial dan kekuatan sosial

yang ada dalam masyarakat. Pada akhirnya posisi tersebut mempengaruhi berita, bukan pencerminan dari realitas yang sesungguhnya.

Untuk dapat mengetahui pandangan paradigma kritis terhadap media dan berita, akan lebih mudah ketika kita membandingkannya dengan pandangan pluralis. Perbedaan tersebut dapat kita lihat dari bagaimana kedua pandangan tersebut melihat fakta, posisi media, posisi wartawan, dan juga hasil liputan.

Untuk lebih memperjelas perbedaan pandangan tersebut, Eriyanto dalam bukunya membuat tabel perbandingan sebagai berikut:

Tabel 2.2

Perbedaan Pandangan Pluralis dengan Kritis Terhadap Fakta

Fakta	
PANDANGAN PLURALIS	**PANDANGAN KRITIS**
Ada fakta yang *real* yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal.	Fakta merupakan hasil dari proses pertarungan antara kekuatan ekonomi, politik, dan sosial yang ada dalam masyarakat.
Berita adalah cermin dan refleksi dari kenyataan. Oleh karena itu, berita haruslah sama dan sebangun dengan fakta yang hendak diliput.	Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas, karena berita yang terbentuk hanya cerminan dari kepentingan kekuatan dominan.

Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. (2001:32)

Dalam konsepsi pluralis, diandaikan ada realitas yang bersifat *external* yang ada dan hadir sebelum wartawan meliputnya. Jadi, ada realitas yang bersifat objektif, yang harus diliput oleh wartawan. Pandangan tersebut sangat bertolak belakang dengan pandangan kritis. Bagi kaum kritis, realitas

merupakan kenyataan semu yang telah terbentuk oleh proses kekuatan sosial, politik, dan ekonomi. (Eriyanto, 2001:34)

Dalam pandangan kaum pluralis, berita adalah refleksi dan pencerminan dari realitas. Berita adalah *mirror of reality*, sehingga ia harus mencerminkan realitas yang hendak diberitakan. Sedangkan menurut kaum kritis, berita adalah hasil dari pertarungan wacana antara berbagai kekuatan dalam masyarakat yang selalu melibatkan pandangan dan ideologi wartawan atau media. (Eriyanto, 2001:34)

Tabel 2.3

Perbedaan Pandangan Pluralis dengan Kritis Terhadap Posisi Media

Posisi Media	
PANDANGAN PLURALIS	**PANDANGAN KRITIS**
Media adalah sarana yang bebas dan netral tempat semua kelompok masyarakat saling berdiskusi yang tidak dominan.	Media hanya dikuasai oleh kelompok dominan dan menjadi sarana untuk memojokan kelompok lain.
Media menggambarkan diskusi apa yang ada dalam masyarakat.	Media hanya dimanfaatkan dan menjadi alat kelompok dominan.

Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. (2001:32)

Kaum pluralis melihat media sebagai saluran yang bebas dan netral, dimana semua pihak dan kepentingan dapat menyampakan posisi dan pandangannya secara bebas. Sedangkan pandangan kritis melihat bahwa media bukan hanya alat dari kelompok dominan, tetapi juga memproduksi ideologi dominan. (Eriyanto, 2001:36)

Tabel 2.4

Perbedaan Pandangan Pluralis dengan Kritis Terhadap Posisi Wartawan

Posisi Wartawan	
PANDANGAN PLURALIS	**PANDANGAN KRITIS**
Nilai dan ideologi wartawan berada di luar proses peliputan berita.	Nilai dan ideologi wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu berita.
Wartawan berperan sebagai pelapor.	Wartawan berperan sebagai partisipan dari kelompok yang ada dalam masyarakat.
Tujuan peliputan dan penulisan berita: eksplanasi dan menjelaskan apa adanya, tanpa memburukan kelompok	Tujuan peliputan dan penulisan berita: pemihakan kelompok sendiri dan atau pihak lain.
Penjaga gerbang (*gate keeping*).	Sensor diri.
Landasan etis.	Landasan ideologis
Profesionalisme sebagai keuntungan.	Profesionalisme sebagai Kontol.
Wartawan sebagai bagian dari tim untuk mencari kebenaran.	Sebagai pekerja yang mempunyai posisi berbeda dalam kelas sosial.

Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. (2001:33)

Salah satu perbedaan mendasar antara paradigma pluralis dan kritis ini adalah pada bagaimana wartawan dilihat, terutama bagaimana kerja profesional dari wartawan ini dipahami. Pandangan liberal percaya bahwa media adalah sebuah sistem kerja yang dilandasi oleh pembagian kerja yang rasional. Oleh karena itu, kerja dan posisi wartawan diatur dalam serangkaian praktik profesionalisme dan etik yang mendasari tindakan wartawan.

Sebaliknya, pandangan kritis melihat wartawan dan kerja jurnalistik yang dilakukannya tidak dapat dilepaskan dari sistem kelas. Media dalam bentuknya yang umum juga bagian dari praktik sistem kelas dan kerja jurnalistik yang tidak dapat dilepaskan dari bagian dari kelas yang ada: elit dan tidak dominan. (Eriyanto, 2001:41)

Tabel 2.5

Perbedaan Pandangan Pluralis dengan Kritis Terhadap Hasil Liputan

Hasil Liputan	
PANDANGAN PLURALIS	**PANDANGAN KRITIS**
Liputan dua sisi, dua pihak, dan kredibel.	Mencerminkan ideologi wartawan dan kepentingan sosial, ekonomi, atau politik tertentu.
Objektif, menyingkirkan opini dan pandangan subjektif dari pemberitaan.	Tidak objektif, karena wartawan adalah bagian kelompok/struktur sosial tertentu yang lebih besar.
Memakai bahasa yang tidak menimbulkan penafsiran yang beraneka.	Bahasa menunjukan bagaimana kelompok sendir diunggulkan dan memarjinalkan kelompok lain.

Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. (2001:33-34)

Dalam pandangan pluralis, diandaikan ada standar yang baku dari hasil kerja jurnalistik. standar baku itu sering kali dikatakan sebagai peliputan yang berimbang, dua sisi, netral dan objektif. (Eriyanto 2001:44)

Dalam pandangan kritis, wartawan adalah bagian dari kelompok dominan yang bertujuan meminggirkan kelompok yang tidak dominan. Oleh karena itu, titik perhatian penelitian harus diarahkan untuk mencari ideologi

wartawan tersebut dan bagaimana ideologi itu dipraktikan untuk memarjinalkan kelompok lain lewat berita. (Eriyanto, 2001:44-45)

2.1.6 Tinjauan Tentang Wacana

Secara sederhana, wacana erat kaitannya dengan konsep kebahasaan. Dalam konsep kebahasaan, wacana hanyalah bentuk atau unit yang lebih besar dari kalimat. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan waktu, istilah wacana ini menjadi sering dipakai dalam berbagai bidang pengetahuan. Dengan demikian, maka pendefinisian istilah wacana ini semakin luas dan semakin beragam. Dalam bukunya, Eriyanto (2001:2) mengungkapkan luasnya perbedaan definisi wacana dalam tabel sebagi berikut:

Tabel 2.6

Perbedaan Definisi Mengenai Wacana

Wacana: 1. Komunikasi verbal, ucapan, percakapan; 2. Sebuah perlakuan formal dari subjek dalam ucapan atau tulisan; 3. Sebuah unit teks yang digunakan oleh linguis untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat. (*Collins Concise English Dictianary,* 1988)
Wacana: 1. Sebuah percakapan khusus yang alamiah formal dan pengungkapannya diatur pada ide dalam ucapan dan tulisan; 2. Pengungkapan dalam bentuk sebuah nasihat, risalah dan sebagainya; sebuah unit yang dihubungkan ucapan atau tulisan. (*Longman Dictionary of the English Language*, 1984)
Wacana: 1. Rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu; 2. Kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disamping secara lisan atau tertulis. (J. S. Badudu 2000)

Analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat pada wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan – ucapan. (Crystal 1987)
Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlibat sebagai sebuah pertukaran diantara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. (Hawtorn,1992)
Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan disini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. (Roger Fowler 1977)
Wacana: Kadangkala sebagai bidang dari semua pernyataan (*statement*), kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan dan kadang kala sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan. (Foucault, 1972)

Sumber: Disarikan dari Sara Mills (1977:1-8); J.S. Badudu, "Wacana", Kompas, 20 Maret 2000; dalam Eriyanto (2001:2)

Penggunaan istilah wacana dalam konsepsi analisis wacana kritis berbeda dengan istilah wacana dalam konsepsi wacana. Dalam konsepsi analisis wacana kritis ini, wacana lebih ditekankan bagaimana unsur kebahasaan yang ada dalam wacana dikaitkan dengan bagaimana konteks – konteks di luar aspek kebahasaan seperti kepentingan ideologi, kekuasaan, juga ekonomi, mempengaruhi wacana tersebut untuk berperan dalam suatu kegiatan, pemikiran, juga pandangan, maupun suatu produk hasil buatan manusia seperti berita, film, dan lain-lain.

Dalam bukunya, Eriyanto (2001:65) menyatakan bahwa wacana disini tidaklah dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi mengikuti Foucault adalah sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep atau efek). Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis

suatu ide, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu.

Sementara dalam konsepsi Althusser, wacana berperan dalam mendefinisikan individu dan memposisikan seseorang dalam posisi tertentu. Wacana tertentu membentuk subjek dalam posisi – posisi tertentu dalam rangkaian hubungan dengan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. (Eriyanto, 2001:19)

Maka dari itu, wujud dari wacana tidak hanya meliputi teks semata. Wujud dari wacana tersebut dapat meliputi teks yang berwujud tulisan, lalu *Act* atau wacana yang berbentuk tindakan, kemudian *Talk* atau wacana dalam bentuk ucapan/perkataan, dan juga wacana dapat berwujud artefak.

Wacana yang berwujud teks meliputi misalnya berita, cerpen, puisi, artikel, dll. Lalu wacana yang berwujud *act* atau tindakan seperti pidato, *press conference*, dll. Kemudian wacana yang berwujud *talk* atau ucapan meliputi drama, demonstrasi, film, tarian, dll. Dan yang terakhir wacana yang berwujud artefak meliputi bangunan, puing – puing, mode busana, dll.

2.1.7 Tinjauan Wacana Menurut Michel Foucault

Foucault menggunakan istilah wacana untuk menjelaskan sifat-sifat pengetahuan. Wacana merupakan cara atau pendekatan yang digunakan individu untuk memahami dunia (sosial).

Dalam buku *Les mots et Les Choses: Une archeologie des sciences humaines* (LMLC), Foucault menjelaskan bahwa wacana

dimaknai sebagai representasi diri melalui tanda-tanda *verbal* dan *manifes.* Wacana dapat diganti dengan “Bahasa” atau “speech” (Garrity, 2010 dalam Martono, 2014). Wacana merupakan refleksi mengenai perbedaan bentuk budaya kebiasaan, adat, dan pengetahuan, kemudian wacana juga menjadi bagian periode sejarah.

Foucault berpendapat bahwa wacana dapat diidentifikasi dan dibedakan dengan lembaga atau aspek lain dalam masyarakat. Secara sederhana wacana juga dapat dimaknai sebagai otoritas (kekuasaan) untuk mendeskripsikan sesuatu yang dipropagandakan oleh suatu institusi. Kekuasaan yang melegitimasi dirinya melalui wacana merupakan sebuah bentuk kekuasaan yang menembus relung terdalam dari masyarakat sipil. Ia menyediakan kondisi materiil ketika individu diproduksi baik sebagai subjek atau sebagai objek. Biasanya, ini merupakan bentuk kekuasaan yang dilaksanakan melalui wacana hukum, kedokteran, psikologi, dan pendidikan (Codd, 1988 dalam Martono, 2014).

Wacana dapat dibedakan menurut dimensi tempat dan waktu (konteks), sehingga sebuah wacana dapat berbeda ketika berada dalam tempat dan waktu yang berbeda. Meskipun wacana di setiap tempat atau konteks berbeda satu sama lain, akan tetapi, setiap wacana tersebut akan terhubung dengan pengetahuan yang dianggap sah atau dilegitimasi di tempat atau konteks tersebut serta bentuk-bentuk pengetahuan yang dapat digeneralisasi menjadi sebuah teori.

Wacana ini lebih dari sekedar Bahasa, melainkan juga merupakan penekanan dari seperangkat praktik-praktik sosial yang kompleks yang melibatkan beberapa pernyataan sementara pada saat yang sama, tidak termasuk orang lain (Nietzsche, 2011 dalam Martono, 2014)

Wacana tidak hanya berhubungan dengan kekuasaan dalam makna khusus. Wacana dipengaruhi pengetahuan dan kekuasaan secara bersama-sama. Kekuasaan akan menentukan pengetahuan apa saja yang dianggap sebagai kebenaran, kenormalan, sehingga ia dapat menjadi wacana umum. Namun, wacana juga dapat membantu menjelaskan mekanisme distribusi kekuasaan, sehingga dapat menjadi alat untuk menyebarkan dan mewujudkan kekuasaaan. Wacana disebarkan melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui sosialisasi kepada individu. Wacana juga ada yang disebarkan menggunakan paksaan atau kekerasan, tentu saja mekanisme ini melibatkan unsur kekuasaan. Wacana pada akhirnya menciptakan sejarah yang memiliki berbagai konsekuesnsi yang beragam. Sejarah diciptakan oleh berbagai wacana dominan yang berkembang pada masanya.

2.1.8 Tinjauan Tentang Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) merupakan suatu analisis wacana yang mana menggunakan pendekatan dari paradigma kritis sehingga disebut sebagai analisis wacana kritis. Dalam prespektif kritis ini,

wacana tidak hanya dipandang dari segi tekstualnya saja atau gramatikalnya saja, tetapi wacana juga dipandang dari bagaimana suatu wacana itu muncul atau diproduksi dengan melihat konteks – konteks sosial yang menyertainya. Konteks – konteks sosial tersebut meliputi kekuasaan, ideologi, politik, ekonomi, sejarah dan lain – lain.

Dalam bukunya, Eriyanto (2001:6) menyatakan bahwa analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada di masyarakat.

Analisis wacana (dalam paradigma ini) digunakan untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan – batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, prespektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. (Eriyanto, 2001:6)

> "Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), wacana disini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. (Eriyanto, 2001:7)"

Dalam analisis wacana kritis, terdapat tiga tingkatan atau level yang diteliti. Mulai dari tingkatan mikro, tingkatan meso, hingga tingkatan makro. Dalam tingkatan mikro, analisisnya dipusatkan hanya pada teksnya dengan melihat bagaimana tekstualitas juga gramtikal yang digunakan dalam suatu teks. Lalu pada tingkatan makro, lebih luas lagi analisisnya dipusatkan pada struktur atau konteks sosial, ideologi, politik, ekonomi, sejarah dan lain – lain yang mempengaruhi isi teks tersebut. sementara itu, tingkatan meso dibuat untuk menjembatani antara tingkatan mikro dengan tingkatan makro. Dalam hal ini, tingkatan meso dipusatkan pada orang atau invidu yang membuat atau memproduksi teks.

Sebagai suatu analisis, analisis wacana kritis memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Eriyanto (2001) dalam bukunya yang mengambil dari tulisan Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak, adalah sebagai berikut:

1. **Tindakan**

   Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tidakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini wacana ditempatkan sebagai bentuk interaksi, wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup internal. Bahwa seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Selain itu wacana dipahami sebagai sesuatu bentuk ekspresi sadar dan terkontrol, bukan sesuatu diluar kendali ataupun ekspresi diluar kesadaran.

2. Konteks

Analisis wacana kritis memperhatikan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Wacana dianggap dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam situasi dan kondisi yang khusus. Wacana kritis mendefinisikan teks dan percakapan pada situasi tertentu, bahwa wacana berada dalam situasi sosial tertentu.

3. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana dalam konteks historis tertentu.

4. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Bahwa setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

5. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

2.1.9 Tinjauan Tentang Wacana dan Ideologi

Di satu titik "ideologi" didefinisikan sebagai *body* ide yang sistematis, diatur dari titik pandang tertentu dimanapun ideologi dikatakan sebagai:

> ‟sekumpulan ide-ide yang di dalamnya termasuk penataan pengalaman, membuat pemahaman tentang dunia. Hal yang mudah untuk melihat bagaimana konsepsi ideologi ini, samar-samar didefinisikan, sesuai dengan penekanan para pengarang itu tentang proses klasifikasi. Hanya kelompok yang berbeda dalam masyarakat – kelompok sosial, ras, etnik, demikian seterusnya – memiliki sistem klasifikasi yang berbeda, dengan demikian mereka memiliki ideologi yang berbeda, yaitu cara yang berbeda ‟dalam membuat pemahaman tentang dunia‟. (Thompson, 2003: 196).

Austin (dalam Thompson, 2003 : 203) mengatakan, analisa ideologi secara fundamental *concern* dengan bahasa, karena bahasa merupakan medium dasar makna (pemaknaan) yang cenderung mempertahankan relasi dominasi. Membicarakan sebuah bahasa berarti sebuah cara untuk bertindak.

Tentang hubungan antara pembuat teks dan pembaca teks. Menurut Hall (dalam Eriyanto, 2001: 94), ada tiga bentuk pembacaan/hubungan antara

penulis dan pembaca dan bagaimana pesan itu dibaca di antara keduanya. Pertama, posisi pembacaan dominan (*dominant-hegemonic position*). Posisi ini terjadi ketika penulis menggunakan kode-kode yang bisa diterima umum, sehingga pembaca akan menafsirkan dan membaca pesan/tanda itu dengan pesan yang sudah diterima umum tersebut.

Kedua, pembacaan yang dinegosiasikan (*negotiated code/position*). Dalam posisi kedua ini, tidak ada pembacaan dominan. Yang terjadi adalah kode apa yang disampaikan penulis ditafsirkan secara terus-menerus di antara kedua belah pihak. Penulis di sini juga menggunakan kode atau kepercayaan politik yang dipunyai oleh khalayak, tetapi ketika diterima oleh khalayak tidak dibaca dalam pengertian umum, tetapi pembaca akan menggunakan kepercayaan dan keyakinan tersebut dan dikompromikan dengan kode yang disediakan oleh penulis.

Ketiga, pembacaan oposisi (*oppasitional code/position*). Posisi pembaca yang ketiga ini merupakan kebalikan dari posisi yang pertama. Dalam posisi pembacaan pertama, khalayak disediakan penafsiran yang umum, dan tinggal pakai secara umum dan secara hipotesis sama dengan apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Sementara itu, dalam posisi ketiga ini, pembaca akan menandakan secara berbeda atau membaca secara berseberangan dengan apa yang ingin disampaikan oleh khalayak tersebut. Pembacaan oposisi ini muncul kalau penulis tidak menggunakan kerangka acuan budaya atau kepercayaan politik khalayak pembacanya, sehingga pembaca akan menggunakan kerangka budaya atau politik tersendiri.

Hubungan antara wacana dan ideologi terjalin karena, pada dasarnya pembaca dan teks secara bersama-sama mempunyai andil yang sama dalam memproduksi pemaknaan, dan hubungan itu menempatkan seseorang sebagai satu bagian dari hubungannya dengan sistem tata nilai yang lebih besar di mana dia hidup dalam masyarakat.

Dalam buku Analisis Wacana Pengantar Teks Media, Raymond William mendefinisikan ideologi lewat klasifikasi penggunaanya. Pertama, sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu.

Definisi ini terutama digunakan oleh kalangan psikologi yang melihat ideologi sebagai perangkat sikap yang dibentuk dan diorganisasikan dalam bentuk yang koheren (Eriyanto, 2001:88). Disini ideologi dilihat sebagai sesuatu yang dimiliki oleh diri setiap individu yang berasal dari masyarakat. Ideologi tidak semata-mata terbentuk dengan sendirinya, tetapi ada mekanisme sosial yang berperan besar.

Kedua, ideologi dipandang sebagai sebuah sistem kepercayaan yang dibuat, ide palsu atau kesadaran palsu yang bisa dilawan dengan pengetahuan ilmiah. Disini ideologi dilihat sebagai produk hegemoni dari kaum dominan untuk menguasai dan mengontrol kelompok yang didominasi. Dalam pengertian ini kelompok dominan menggunakan perangkat ideologi yang disebarkan dalam masyarakat melalui mekanisme pendidikan, politik hingga media massa. Dengan begitu dikte yang disampaikan secara kultural akan diterima oleh kelompok yang didominasi sebagai suatu kebenaran dan sesuatu yang wajar.

Ketiga, proses umum produksi makna dan ide. Ideologi di sini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan produksi makna (Eriyanto, 2001:92).

Marx berpandangan bahwa, ideologi adalah sebentuk kesadaran palsu. Kesadaran seseorang akan identitas sosial mereka dibentuk oleh lingkungan dan masyarakat, bukan melalui proses biologi yang alamiah. Jika dihubungkan dengan teks, wacana yang diproduksi dari teks adalah hasil pemikiran penulis yang dituangkan dan dikomposisikan dari pemikiran-pemikirannya. Oleh karenanya apa yang hendak disampaikan oleh penulis selalu rentan akan subjektivitas, karena wacana yang hendak ia kemukakan sedikit banyak akan sangat dipengaruhi oleh ideologi yang dianutnya.

Dari sanalah kemudian ideologi akan berperan dalam membangun hubungan antara pembuat teks dan pembaca teks. Jika pembuat dan pembaca teks menganut ideologi yang sama, tidak akan ada pandangan yang berbeda antara mereka. Dalam kondisi ini tidak akan ada protes dari pembaca teks, pembaca akan menafsirkan teks sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulisnya. Namun kondisi ini akan berbeda ketika pembuat dan pembacanya menganut ideologi yang bertolak belakang. Akan terjadi ketidaksukaan yang dirasakan oleh pembaca atas apa yang disampaikan oleh pembuat teks. Pembacaan jenis ini bisa dimaknai sebagai jenis pembacaan oposisi, dimana ideologi pembacalah yang lebih berperan dalam menafsirkan teks dan dinegosiasikan dengan ideologi yang dibawa oleh teks.

Dalam pembacaan oposisi, apa yang dibawa oleh pembuat teks diterima sebaliknya oleh pembaca, dalam pembacaan yang dinegosiasikan, ada proses timbal balik antara pembaca dan penulis. Hasilnya bisa jadi kompromi atau pembacaan baru atas suatu teks.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Untuk meneliti diskursus *communism phobia* dalam teks berita TribunNews mengenai kaos palu-arit Putri Indonesia 2015, dalam analisisnya peneliti mencoba unuk menggunakan konsep wacana yang diperkenalkan oleh Michel Foucault.

Michel Foucault mengungkapkan, wacana disini bukanlah sesuatu yang bisa dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks semata, tetapi selalu mengikuti sesuatu yang memproduksi sesuatu yang lain seperti sebuah gagasan, konsep, atau efek. Suatu ide, opini, konsep dan pandangan hidup dapat mendeteksi sebuah wacana, yang dalam konteks terentu dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak.

Konsep Foucault adalah tesisnya mengenai hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Kekuasaan menurut Foucault didefinisikan tidak dalam arti kepemilikan, dimana seseorang mempunyai sumber kekuasaan tertentu. Tetapi dipraktikan dalam suatu ruang lingkup dimana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain.

Menurutnya, kekuasaan selalu terakulasikan lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu mempunyai efek kuasa. Penyelenggara kekuasaan, menurut Foucault, selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis dari kekuasaannya. Hampir tidak mungkin kekuasaan tanpa ditopang oleh suatu ekonomi politik kebenaran. Pengetahuan tidak merupakan pengungkapan samar-samar dari relasi kuasa tetapi pengetahuan berada didalam relasi-relasi kuasa itu sendiri. Kuasa memprodusir pengetahuan dan bukan saja karena pengetahuan berguna bagi kuasa. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa, dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Menurut Foucault setiap kekuasaan disusun, dimapankan, dan diwujudkan lewat pengetahuan dan wacana tertentu. Setiap kekuasaan selalu berpretensi menghasilkan rezim kebenaran tertentu yang disebarkan lewat wacana yang dibentuk oleh kekuasaan.

Bagi Foucault kekuasaan disalurkan melalui hubungan sosial, dimana memproduksi bentuk-bentuk kategorisasi perilaku sebagai baik atau buruk, sebagai bentuk pengendalian perilaku. Relasi sosial itulah yang memproduksi bentuk subjektivitas dan perilaku secara sederhana digambarkan sebagai bentuk restriksi.

Kekuasaan selalu beroperasi melalui konstruksi berbagai pengetahuan. Melalui wacana, hubungan antara kekuasaan di satu sisi dengan pengetahuan di sisi lain terjadi. Wacana itu akan menghasilkan simbol yang produktif dan kreatif antaralain melalui Bahasa, moralitas, hukum dan lainnya, yang tidak hanya mengacu pada sesuatu, melainkan turut menghasilkan perilaku, nilai-

nilai dan ideologi. Melalui wacana, individu bukan hanya didefinisikan tetapi juga dibentuk, dikontrol dan disiplinkan. (Eriyanto, 2001: 69).

Dua dimensi analisis wacana menurut Michel Foucault yaitu produksi wacana dan wacana terpinggirkan.

- **Produksi Wacana**

  Studi analisis wacana bukan sekedar mengenai pernyataan, tetapi juga struktur dan tata aturan dari wacana. Sebelum membahas mengenai struktur diskursif, perlu diketahui bagaimana ketertaitan antara wacana dan kenyataan. Struktur diskursif ini, oleh Foucault, membuat objek atau peristiwa terlihat nyata oleh kita. Struktur wacana dari realitas itu, tidaklah dilihat sebagai sistem yang abstrack dan tertutup.

  Disini pernyataan yang diterima dimasukkan dan mengeluarkan pandangan yang tak diterima tentang suatu objek. Objek bisa jadi tidak berubah, tetapi struktur diskursif yang dibuat membuat menjadi berubah. Wacana membentuk dan mengkontruksikan peristiwa tertentu dan gabungan dari peristiwa-peristiwa tersebut ke dalam narasi yang dapat dikenali oleh kebudayaan tertentu.

- **Wacana Terpinggirkan**

  Menurut Michel Foucault, ciri utama wacana ialah kemampuan nya untuk menjadi suatu himpunan wacana yang berfungsi membentuk dan melestarikan hubungan-hubungan kekuasaan dalam suatu masyarakat. Dalam suatu masyarakat biasanya

terdapat berbagai macam wacana yang berbeda satu sama lain, namun kekuasaan memilih dan mendukung wacana tertentu sehingga wacana tersebut menjadi dominan, sedangkan wacana-wacana lainnya akan "terpinggirkan" (*marginalized*) atau "terpendam" (*submerged*).

Ada dua konsekuensi dari wacana dominan tersebut. Pertama, wacana dominan memberikan arahan bagaimana suatu objek harus dibaca dan dipahami. Pandangan yang lebih luas menjadi terhalang, karena ia memberikan pilihan yang tersedia dan siap pakai. Pandangan dibatasi hanya dalam batas-batas struktur diskursif tersebut, tidak dengan yang lain. Kedua, struktur diskursif yang tercipta atas suatu objek tidaklah berarti kebenaran. Batas-batas yang tercipta tersebut bukan hanya membatasi pandangan kita, tetapi juga menyebabkan wacana lain yang tidak dominan menjadi terpinggirkan. Oleh karena itu, dalam analisis wacana kita perlu melihat bagaimana produksi wacana atas suatu hal di produksi dan bagaimana reproduksi itu dibuat oleh kelompok atau elemen dalam masyarakat.

2.2.2 Ideologi

2.2.2.1 Sejarah Ideologi

Awalnya, istilah "ideologi" dimaksudkan oleh penciptanya. Destrut de Tracy (1796) dkk, sebagai "Ilmu ide" yang diharapkan

mampu membawa perubahan institusional, mulai dari pembaharuan menyeluruh atas sekolah-sekolah di prancis. Tracy memberikan definisi ideologi adalah suatu sistem ide, yang mencoba melepaskan diri dari hal-hal metafisis. Para ideolog untuk kurun waktu tertentu menikmati posisi pembuat kebijakan dalam kelas II (ilmu-ilmu moral dan politik) di Institut nasional. Tetapi pertentangan dengan napoleon, menyebabkan Napoleon Banaparte (penuh mistik) berusaha untuk menghapus usaha pembaharuan dalam institut (1802-1803). Ia memecat anggota-anggotanya sebagai tukang khayal tak berguna dan membuat mereka sebagai bahan cemoohan. Ideologi juga bisa diartikan sebagai seperangkat sistem dan tata nilai dari berbagai kesepakatan-kesepakatan, yang harus ditaati dalam sebuah kelompok sosial.

Ideologi adalah motivasi bagi praksis sosial yang memberikan pembenaran dan mendorong suatu tindakan. Ideologi mendorong untuk menunjukkan bahwa kelompok sosial yang diyakininya mempunyai alasan untuk ada. Dalam sejarah pertarungan sosial dan politik dunia, ideologi juga tidak jarang banyak mengorbankan ribuan bahkan jutaan nyawa demi sebuah perjuangan membela ideologi. Apalagi kalau ideologi sudah masuk pada ranah politik dan kekuasaan. Demi sebuah ideologi, 600.000 orang tewas karena terlibat (atau tertuduh) sebagai PKI dalam aksi “balas dendam” yang legal sehabis tragedi 30 September 1965 di Indonesia. Kemunculan tiga arus besar ideologi dunia (baca: kapitalisme, sosialisme-komunisme, dan fasisme) serta

perkembangan dahsyat gerakan sosial dan ilmu pengetahuan yang diikuti oleh munculnya teori-teori baru beserta prediksi-prediksi ilmiah mau tidak mau menyeret wacana ideologi dalam perbincangan hangat di kalangan kaum intelektual. Tapi menjadi agak mustahil membincangkan ideologi dalam kerangka konseptualnya tanpa memahami lebih dahulu bagaimana sejarah yang telah menyusunnya. Dengan pelan-pelan meski sangat sederhana, mari kita membuka catatan-catan sejarah itu.

2.2.2.2 Pengertian Ideologi

Menurut Louis Althusser, Marxisme Klasik terlalu menekankan determinisme ekonomi sebagai faktor dominan yang membentuk sekaligus mengikat masyarakat. Determinisme ekonomi yang demikian melupakan pengaruh berbagai institusi yang lain dalam pembentukan masyarakat. Marxisme Klasik berpendapat bahwa masyarakat telah dibelenggu oleh ekonomi/infrastruktur sehingga kaum proletar harus merebut alat-alat produksi agar dapat mewujudkan masyarakat tanpa kelas. Dengan demikian ideologi, menurut Marxisme klasik, adalah representasi dari basis ekonomi (daya dan relasi produksi). Namun menurut Louis Althusser, ekonomi bukanlah satu-satunya faktor yang membentuk masyarakat. Ada berbagai institusi (agama, pendidikan, keluarga, perangkat hukum, dll) yang bekerja membawa ideologi. Ada berbagai kekuatan determinisme (*overdetermining*) ekonomi, politik,

kultural yang saling bekerja dan berkompetisi satu dengan yang lain dan membentuk sebuah masyarakat yang kompleks.

Jadi Louis Althusser mengkritik Marx yang berpendapat bahwa ideologi hanyalah "sebuah kesadaran palsu" dari faktor ekonomi yang membentuk istitusi-institusi sosial. Karena itu Althusser kemudian memberikan definisi tentang ideologi. Menurut Althusser ideologi bukanlah sebuah kesadaran palsu melainkan perangkat konsep *"through which men interpret, make sense of, experience and "live" the material conditions in which they find themselves"* (Hall, dalam Turner 1996, 24).

Memang ada pengaruh ekonomi di dalamnya, tetapi ekonomi bukan pembentuk ideologi yang dominan. Ideologi bekerja *relative* otonom dengan caranya sendiri. Dengan demikian ideologi memiliki kekuatan untuk menunjukkan kekuasaannya dengan caranya sendiri terhadap berbagai perkembangan sosial. Ideologi tidak hanya ada dalam hubungan Negara dengan rakyatnya, ataupun antar majikan dengan buruh. Ideologi ada dalam berbagai hubungan, termasuk dalam relasi orang per orang. Ideologi ada dalam tiap orang, meskipun orang tersebut tidak menyadarinya. Jadi, ideologi bukanlah sebuah kesadaran palsu, melainkan sebuah ketidaksadaran yang tertanam di individu. Bahkan ketidaksadaran itu begitu mendalam (*profoundly councious*) sehingga bagaimana prakteknya dalam diri manusia tidak disadari.

Ideologi masuk dan bekerja melalui berbagai sumber yang terkait dengan struktur masyarakat seperti perangkat hukum, keluarga, agama, pendidikan, dan lain-lain. Dengan berdasar pada perangkatnya, dapat dibagi menjadi 2, yakni *Repressive State Apparatus* (RSA) dan *Ideological State Apparatus* (ISA). *Repressive State Apparatus* (RSA) bekerja dengan cara represif dengan memakai kekerasan melalui apparatus/alat negara seperti polisi, militer, pengadilan, penjara. Termasuk juga penculikan/penangkapan para aktivis. Sementara *Ideological State Apparatus* (ISA) bekerja dengan cara *persuasive* "memasukkan" ideologi kepada individu melalui pendidikan (sekolah), agama, media, keluarga, industri budaya, dan sebagainya. Bentuk ideologi melalui ISA merupakan bentuk yang dipakai Negara untuk memperkuat represi dan penindasan terhadap rakyatnya. ISA bahkan sering digunakan untuk melanggengkan RSA dan berbagai represi yang dihasilkannya. ISA dapat meyakinkan kelompok yang ter/di-represi bahwa semuanya berjalan baik-baik saja. Termasuk dapat meyakinkan penguasa bahwa represi yang dilakukannya berbeda dengan eksploitasi, dengan demikian ia tidak melakukan kesalahan dan keadaannya juga baik-baik saja. Melalui ISA, ideologi tidak lagi hanya sebentuk ide, namun berada dalam praktik material yang hidup, seperti ritual, kebiasaan, pola perilaku, cara berfikir, bahasa, dan sebagainya.

Jadi ideologi dapat membentuk budaya hidup seseorang, serta berpengaruh dalam formasi sosial. Dengan demikian ideologi

menginterpelasi subjek. Melalui konsep ideologi yang diperkenalkan Louis Althusser ini, *cultural studies* dapat mengkaji budaya masyarakat melalui apa yang disebutkan (*text*) untuk menunjukkan apa yang tidak disebutkan secara langsung (ideologi yang terkandung di dalamnya).

2.2.2.3 Praksis Ideologi

Kekuasaan Rezim Orde Baru adalah contoh tepat tentang adanya sisi praktik ideologis dalam tatanan kenegaraan. Sebagai representasi negara, Rezim Orde Baru tentunya mempunyai kuasa untuk menerapkan sistem-sistem baru. Secara represif, ia melakukannya dalam kapasitas aparat negara melalui ideologi.

Secara ringkas, konsepsi ideologi atau keyakinan terhadap gagasan pada Rezim Orde Baru bertumpu pada dua kekuatan yakni pembangunisme (developmentalism) dan keyakinan akan dwifungsi ABRI. Orde Baru sebenarnya ingin memberangus ideologi dengan melarang ideologi lain selain Pancasila. Namun, tulis R William Lidlle, keyakinan itu muncul karena kesalahan menafsirkan apa yang disebut ideologi. Liddle menilai, masyarakat tanpa ideologi sama dengan masyarakat tanpa konflik dan harapan. Ideologi sendiri sebenarnya menghasilkan peta realitas sosial yang bisa membedakan penyebab penting perilaku manusia dari yang tidak penting dan menjelaskan bagaimana masa lalu membentuk masa kini dan bagaimana masa kini membentuk masa depan.

Ideologi, Kesadaran Manusia, dan Kapitalisme Althusser memang mengatakan bahwa bukan eknomi saja yang menjadi titik penting dari dunia struktur dan supra struktur. Pada perkembangannya saat ini, banyak hal yang lalu dikaitkan erat dengan ekonomi. Banyak orang yang tidak menyadari ini dan baru memahaminya ketika mereka depresi, bahkan banyak pula yang malah menenggelamkan diri dalam kenikmatan dunia tanpa menyadari siapa mereka.

Kemunculan ideologi tidak sepenuhnya membunuh eksistensialisme sebagai dasar subjektif kesadaran manusia. Ideologi memang bergerak dalam tatanan ketidaksadaran yang meniadakkan kesadaran. Meskipun demikian, hal ini bukan berarti bahwa manusia harus tunduk pada ideologi saja. Ia harus tahu dan berpikir tentang apa yang ada dibalik setiap hal karena tidak ada hal yang hadir begitu saja tanpa ada tujuannya. Kita mungkin tidak bisa lepas dari ideologi, namun berpikir tentang adanya ideologi adalah jalan keluar bagi pembentukan diri yang lebih baik.

2.2.3 Hegemoni

Dalam penelitian menggunakan analisis wacana kritis, kita tidak hanya menganalisis suatu wacana dari segi tekstual atau linguistiknya saja. Tetapi juga menganalisis bagaimana konteks – konteks sosial yang ada dalam masyarakat seperti ideologi, politik, ekonomi, kekuasaan, historis, dominasi, dan lain – lain mempengaruhi wacana yang dibuat atau digulirkan.

Hal tersebut menyebabkan dalam pandangan analisis wacana kritis ini, wacana dibuat untuk menjadi alat bagi suatu kelompok untuk mendominasi atau menyebarkan ideologinya kepada kelompok yang lain. Terlebih ketika yang diteliti merupakan wacana yang berwujudkan berita.

Maka dari itu, wacana atau yang dalam hal ini berita dijadikan suatu alat atau instrumen untuk melakukan hegemoni. Ketika berbicara mengenai hegemoni, kita tidak akan terlepas dari konsepsi hegemoni dari Antonio Gramsci. Karena beliau lah yang berjasa dalam mempopulerkan istilah hegemoni ini.

Dalam konsepsinya, Gramsci memandang bahwa hegemoni tidak hanya merupakan suatu dominasi politik dari suatu negara terhadap negara lainnya. Tetapi Gramsci juga memandang bahwa hegemoni merupakan suatu dominasi politik dari kelas (kuat) terhadap kelas sosial (yang lemah) lainnya. Bahkan dalam konsepsinya ini, hegemoni bukan hanya merupakan dominasi politik saja, tetapi juga dapat merupakan dominasi dalam bidang lainnya seperti ideologi, pemikiran, kebudayaan dan lain – lain.

> "Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan, dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para korbannya, sehingga upaya itu berhasil mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka. Proses itu terjadi dan berlangsung melalui pengaruh budaya yang disebarkan secara sadar dan dapat meresap, serta berperan dalam menafsirkan pengalaman tentang kebudayaan." (Latif dalam Subandy Ibrahim dan Djamaludin, 1997:294; Eriyanto, 2001:104)

Salah satu kekuatan hegemoni adalah bagaimana ia menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu yang dominan, yang dianggap benar, sementara wacana lain dianggap salah. Ada suatu nilai atau konsensus yang dianggap memang benar, sehingga ketika ada wacana lain dianggap tidak benar. (Eriyanto, 2001:105)

Bagi Gramsci, akan menjelaskan mengapa suatu kelompok atau kelas secara sukarela atau dengan konsensus mau menundukkan diri pada kelompok atau kelas yang lain. Teori hegemoni Gramci adalah salah sebuah teori politik paling penting abad XX. Teori ini dibangun diatas premis pentingnya ide dan tidak mencukupinya kekuatan fisik belaka dalam kontrol sosial politik. Di mata Gramsci, agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Inilah yang dimaksud Gramsci dengan "hegemoni" atau menguasi dengan "kepemimpinan moral dan intelektual" secara konsensual.

Gramsci membagi keberadaan hegemoni dalam dua wilayah super struktur, yaitu masyarakat sipil dan masyarakat politik atau negara. Dalam kamus marxis orthodox bahwa basic struktur pasti akan mempengarui super struktur. Inilah yang kemudian ditolak Gramsci, Gramsci melihat arti penting "ruh" dan "ide" seperti halnya dalam filsafat Hegel dalam mempengaruhi kesadaran manusia dalam wilayah super struktur yang ternyata mampu mempertahankan bentuk basic struktur. Kapitalisme dapat bertahan karena

kaum borjuis mampu membangun dan mempertahankan hegemoninya terhadap kelas pekerja, sedangkan kaum intelektual proletariat (partai, fungsi partai adalah mengintegralkan intelektual secara massal) yang memiliki wilayah hegemoni bagi kelas pekerja ternyata gagal menggerakan kelas pekerja untuk melakukan perjuangan kelas dan revolusi akibat direduksinya pemikiran Karl Marx menjadi bentuk Darwinisme dan Determinisme, yang percaya akan keruntuhan kapitalisme dan keniscayaan revolusi akan terjadi dengan sendirinya dalam sebuah "hukum besi sejarah". Serta meletakan kesadaran dan strategi perjuangan pada perspektif determinan ekonomi.

Hal ini didasarkan atas filsafat Materialisme Dialektika Historis, yang melihat bahwa sejarah dan perkembangan masyarakat ditentukan oleh alat produksi yang kemudian disebut sebagai *basic structure* sebagai bagian bawah yang mempengaruhi bangunan atas atau *super strucure* (negara, moral, idelogi, politik). Di sini kemudian Gramsci melihat arti penting intelektual sebagai alat organizer bagi hegemoni. Bagaimana Hegemoni diciptakan, agar resistensi rakyat terhadap kelompok dominan dapat diminimalisir. Bagi Gramsci titik tolak pembangunan Hegemoni adalah konsensus, penerimaan konsensus ini bagi proletariat dilakukan dengan persetujuan dan kesadaran, namun hal itu bisa terjadi bagi Gramsci lebih dikarenakan kurangnya basis konseptual yang dimiliki kelas pekerja sehingga permasalahan sesungguhnya bias dimanipulasi.

Ada dua hal mendasar menurut Gramsci menjadi biang keladinya, yaitu pendidikan di satu pihak dan mekanisme kelembagaan di lain pihak.

Untuk itu Gramsci mengatakan bahwa pendidikan yang ada tidak pernah menyediakan kemungkinan membangkitkan kemampuan untuk berpikir secara kritis dan sistematis bagi kaum buruh. Di lain pihak, mekanisme kelembagaan (sekolah, gereja, parpol, media massa dan sebagainya) menjadi "tangan-tangan" kelompok yang berkuasa untuk menentukan ideologi yang mendominir. Bahasa menjadi sarana penting untuk melayani fungsi hegemonis. Konflik sosial yang ada dibatasi baik intensitas maupun ruang lingkupnya, karena ideologi yang ada membentuk keinginan-keinginan, nilai-nilai dan harapan menurut sistem yang telah ditentukan.

Ada tiga tingkat Hegemoni menurut Gramsci yang diungkapkan Josep Femia, pertama, Hegemoni Integral, ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Ini tampak dalam hubungan organis antara pemerintah dengan yang diperintah. Hubungan tersebut tidak diliputi dengan kontradiksi dan antagonisme baik secara sosial maupun etis. Contohnya Perancis sesudah revolusi (1879). Kedua, hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*). Dalam masyarakat kapitalis modern, dominasi ekonomis borjuis menghadapi tantangan berat. Dia menunjukan adanya potensi disintegrasi di sana. Dengan sifat potensial ini dimaksudkan bahwa disintegrasi itu tampak dalam konflik yang tersembunyi "di bawah permukaan kenyataan sosial". Artinya sekalipun sistem yang ada telah mencapai kebutuhan atau sasaranya, namun pemikiran yang dominan dari subyek hegemoni. Karena itu, integrasi budaya maupun politik mudah runtuh. Ketiga, hegemoni bersandar pada

kesatuan ideologis antara elit ekonomis, politis, dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara. Dengan demikian, kelompok-kelompok hegemonis tidak mau menyesuaikan dengan kepentingan dan aspirasi-aspirasi mereka dengan kelas lain dalam masyarakat. Mereka malah mempertahankan peraturan melalui transformasi penyatuan para pemimpin budaya, politik, sosial maupun ekonomi yang secara potensial bertentangan dengan "negara baru" yang di cita-citakan oleh kelompok hegemonis itu.

2.2.3.1 *Counter* Hegemoni

Konsep *counter*-hegemoni merupakan salah satu konsep tentang Kritik Rakyat atas Penguasa yang dimotori oleh ilmuwan asal Italia, Antonio Gramsci sebagai jawaban atas proses hegemoni kelompok dominan. Bagi Gramsci (Hendarto, 1993), realitas sosial yang ditunjukkan dengan adanya karakter kapitalistik yang eksploitatif, demikian juga dengan otoritaritarianisme rezim politik Bennito Mussolini, ternyata tidak kunjung memunculkan revolusi sosial, seperti yang dianggarkan oleh Marxisme Klasik. Bahkan justru yang muncul adalah gejala *go to silent* para revolusioner.

Gejala diamnya para revolusioner (buruh dan kaum proletar) disebabkan oleh seperangkat kepentingan politik (*political interest*) yang menghegemoni yang diselundupkan oleh massa rakyat yang tertindas. Lebih ironis, massa buruh yang ada cenderung menjadi kelompok sosial yang "tabah akan penderitaan". Dalam kondisi

seperti inilah kalangan cendekiawan-transformatif yang ia namakan intelektual organik sangat diperlukan. Analisis Gramsci lebih cenderung pada hegemoni akan selalu identik dengan penyusunan kekuasaan. Dalam *Selection from Prison Notebooks* (SPN), sebenarnya Gramsci mempercayai teoritisasi dan realisasi hegemoni menurut Lenin, yang sangat membenci Taylorisme, di mana Taylorisme merupakan sebuah praktek teknokratisme dan koorporatisme yang menjadi eksperimen kapitalis untuk mendisiplinkan para pekerja melalui spesialisasi mekanis dengan metode yang mengutamakan efisiensi.

Penjelasan-penjelasan Gramsci tentang keterlibatan secara semestinya kaum intelektual sebagai pengawal hegemoni, boleh jadi merupakan sumbangan terpenting Gramsci dalam *Selection from Prison Notebooks*. Gramsci membagi kepemimpinan hegemonik dalam lingkup moral dan intelektual. Bahkan ia mengatakan bahawa peran intektual dalam transformasi adalah dasar dari superstruktur yang ada, yang menampilkan fungsi organisasional dan konektif. Para intektual harus berdiri pada dua wilayah; pertama, intektual teori (tradisional), dan kedua, intektual yang mampu menghubungkannya dengan realitas nyata sosial (intelektual-organik). Intelektual-organik dengan demikian adalah intelektual yang secara sadar dan mampu menghubungkan teori dan realitas sosial yang ada dan ia bergabung dalam kelompok-kelompok revolusiner untuk mensupport dan

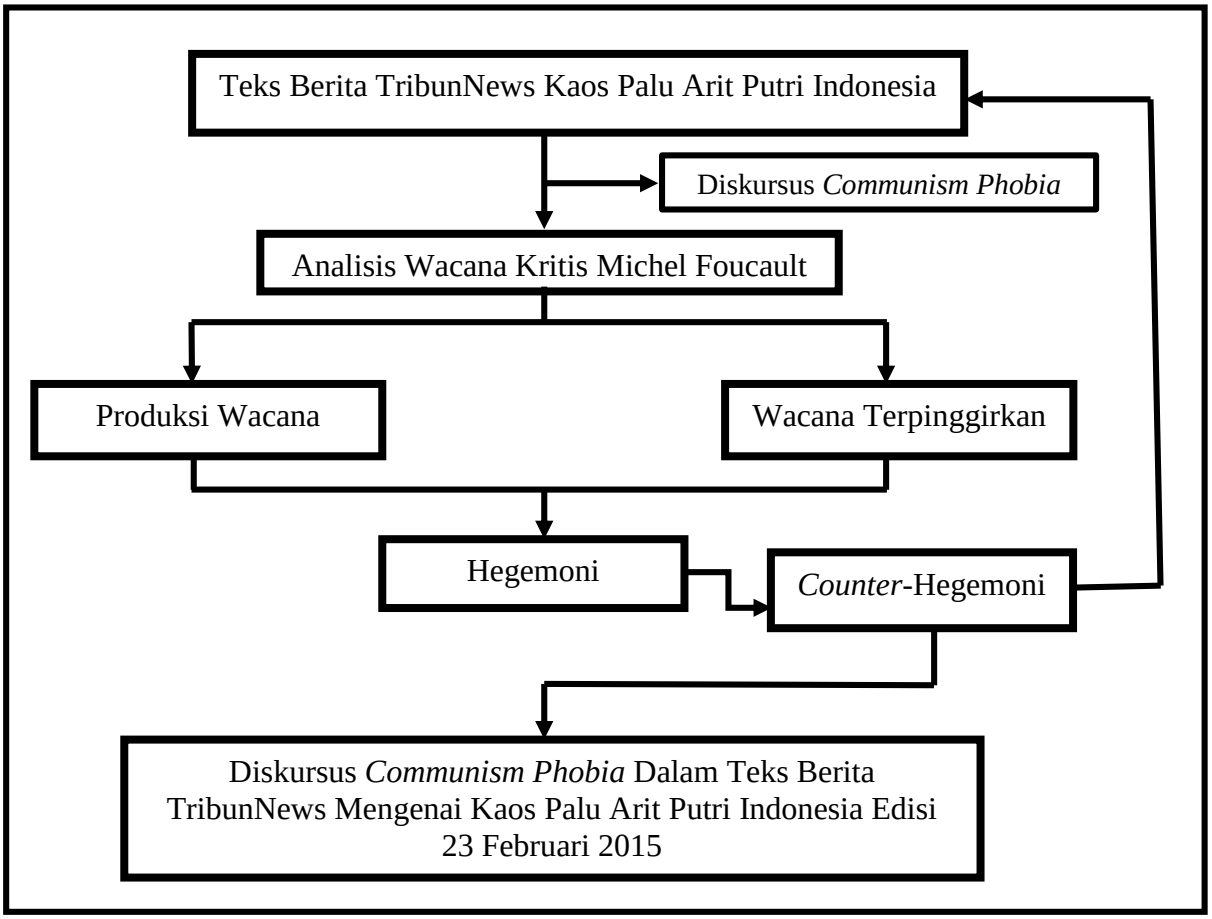
mengcounter hegemony pada sebuah transformasi sosial yang direncanakan, walaupun memiliki resiko yang sangat besar dan membahayakan (Hendarto, 1993).

2.2.4 Alur Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teoritis yang sudah dipaparkan diatas, maka gambar alur pemikiran peneliti adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Alur Pemikiran Peneliti



Sumber: Peneliti, 2015